

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Individu mempunyai keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, sebagian individu rela merantau ke suatu daerah lain. Irawati (2013) mengatakan bahwa salah satu alasan merantau adalah untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Setiap masyarakat mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan terbaik. Jika di dalam daerah tidak memiliki tempat pendidikan yang layak maka individu akan merantau untuk meraih keinginan tersebut. Maka dari itu, para perantau banyak ditemukan di perguruan tinggi di seluruh Indonesia yang banyak disebut juga mahasiswa.

Mahasiswa diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik mereka yang belajar diperguruan tinggi negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Depdiknas, 2008). Menurut Al-Adawiyah dan Syamsudin (2008) mahasiswa adalah orang yang mempunyai kedudukan yang istimewa dalam masyarakat terutama perannya sebagai *agent of change* (agen perubahan). Sedangkan Mahasiswa baru adalah status yang disandang oleh individu yang sedang menempuh di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi di Indonesia yang masuk kategori perguruan tinggi berkualitas masih didominasi di Pulau Jawa. Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, tentang 100 perguruan tinggi nonvokasi dengan ranking tertinggi menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh perguruan terbaik di Indonesia berada di pulau Jawa (Kemenristek, 2019). Data Ristekdikti (2016) juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi papan atas yang terakreditasi internasional semuanya juga berlokasi di Jawa. Akibatnya, calon mahasiswa yang memiliki mimpi menikmati pendidikan dengan kualitas unggul di Jawa harus merantau dan meninggalkan kampung halamannya.

Salah satu perguruan tinggi negeri berada di Pulau Madura. Madura sekarang memiliki perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Salah satunya

perguruan tinggi berskala nasional yaitu Universitas Trunojoyo Madura (UTM). UTM merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang berada di Pulau Madura. Hal tersebut menjadi daya tarik calon mahasiswa dari luar Pulau Madura di tengah persaingan untuk merebutkan PTN. Berdasarkan data mahasiswa UTM berasal dari berbagai daerah di Indonesia tetapi mayoritas masih berasal dari Pulau Jawa dan Madura. Pada tahun 2020, UTM menerima 4.360 mahasiswa dengan persentase pada tiap pulau yaitu Pulau Madura 36,10%, Pulau Jawa 62,68%. Pada tahun 2021, terdapat 4.327 mahasiswa dengan persentase pada tiap pulau yaitu Pulau Madura 38,43%, Pulau Jawa 59,95%, sedangkan mahasiswa baru pada tahun 2022 sebanyak 4.464 dengan persentase pada tiap Pulau Madura 38,52%, dan di luar Pulau Madura 61,47% (BAAK UTM, 2022).

Fenomena merantau ini menjadi hal yang biasa bagi mahasiswa untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Mahasiswa yang merantau pada umumnya untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Menurut Desmita (2009) keberanian merantau perlu dimiliki sehingga dapat membentuk pribadi yang siap menghadapi lingkungan baru dengan banyak tantangan yang harus dihadapi. Mahasiswa rantau dalam berproses menempuh pendidikan di perguruan tinggi juga tentunya memiliki tantangan yang berbeda dari mahasiswa yang bukan perantau karena harus tinggal di luar rumah dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya.

Mahasiswa pendatang baru cenderung memiliki banyak perbedaan dibandingkan dengan mahasiswa baru yang bukan perantau. Mahasiswa baru perantau dapat mengalami perbedaan dalam hal: bahasa, perbincangan, adat istiadat, dan perilaku (Sasdana, 2018). Perbedaan tersebut dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa baru untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan teman di lingkungan baru. Pembatasan yang dihadapi mahasiswa pendatang baru perlu segera dibenahi agar tidak menjadi masalah yang berkelanjutan.

Mahasiswa perantau lebih banyak dihadapkan pada kemampuan bertanggung jawab yang lebih tinggi ketika dihadapkan pada pengambilan keputusan dan tindakan yang mereka lakukan. Hal ini mengharuskan mereka untuk mampu tetap bertahan dan menyesuaikan diri terhadap pemenuhan tugas

pada masa perkembangan yang mengarah pada tugas pokok sebagai tuntutan dan harapan orang dewasa karena kondisi yang terjadi di daerah rantau dengan kondisi tempat tinggal akan terasa sangat berbeda (Desmita, 2017).

Masalah yang terjadi pada mahasiswa tahun pertama berada pada tingkat perkembangan remaja. Ini adalah masa ketika mereka merasakan krisis identitas diri, dan memenuhi tuntutan perkembangan lain sebagai akibat dari tantangan baru seperti berpisah dari orang tua mereka (Wiley & Berman, 2013). Mahasiswa juga memerlukan penyesuaian terhadap hal-hal baru dalam membentuk identitasnya, dimana penyesuaian tersebut tidak akan terlepas dari pengaruh orang lain atau kelompok lain seperti nilai yang dimiliki dalam sebuah kelompok. Pada penelitian yang dilakukan Imam, Charis dan Azolla (2019) menjelaskan bahwa kesetaraan dalam posisi diperlukan untuk membangun identitas sosial pada organisasi mahasiswa pascasarjana dalam organisasi yang terdiri dari berbagai macam latar belakang etnis, hal tersebut dapat muncul dalam upaya-upaya seperti keterbukaan untuk menerima kritik dan masukan jika ada perilaku yang kurang sesuai, membuka ruang komunikasi, dan juga perkembangan pola pikir sebagai mahasiswa pascasarjana. Kesimpulannya adalah identitas etnis melebur menjadi identitas sebagai satu organisasi, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang keluarga yang multi-etnis, kompleksitas budaya dari daerah asalnya, dan pengalaman berinteraksi dengan etnis lain.

Mahasiswa juga secara tidak disadari berpindah dari satu tempat ke tempat lain, perpindahan itu tidak hanya menyangkut fisiknya saja. Individu tersebut akan secara otomatis membawa identitas sosialnya dan akan berubah akibat transisi tersebut. Proses transisi memunculkan banyak *stressor* bagi mahasiswa akibat berubahnya identitas secara sosial yang dimilikinya (Praherso, Tear, & Cruwys, 2017). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Beigloo dan Khosravi (2021) dengan judul *“Identity Crisis and Social Adjustment in Nomadic and Shiraz Adolescents: A Causal-Comparative Study”* dalam hasil menunjukkan bahwa tempat tinggal memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan penyesuaian sosial orang-orang yang tinggal di daerah nomaden dan perkotaan. Dalam kesimpulannya dijelaskan bahwa remaja nomaden yang bermigrasi

komunitas yang lebih besar seperti Shiraz mungkin akan menghadapi masalah di perkotaan dan gagal mengembangkan identitas yang aman. Oleh karena itu remaja tersebut sangat mungkin akan menghadapi masalah komunikasi dan sosial, yang dapat mengurangi kemampuan penyesuaian sosial dan bahkan mengakibatkan krisis identitas. Krisis identitas adalah kondisi ketika seseorang kerap mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan identitas dirinya, seperti kepercayaan, nilai hidup, tujuan hidup, pengalaman, dan perasaan (Alodokter, 2021).

Menurut Baron dan Bryne (2005) mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan seseorang tentang siapa dirinya, termasuk didalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain, seperti gender dan ras. Sebagai contoh identitas sosial yang melekat pada diri individu seperti ikatan mahasiswa Lamongan di Madura, berarti yang melekat pada diri individu tersebut adalah anggota kelompok tersebut yang berasal dari Lamongan.

Penelitian yang dilakukan Laar, Meeussen dan Veldman (2019) yang berjudul *“A social identity perspective on the social-class achievement gap: Academic and social adjustment in the transition to university”* dalam penelitiannya disimpulkan bahwa transisi ke pendidikan tinggi adalah transisi kehidupan penting yang seringkali lebih sulit bagi siswa generasi pertama, seperti yang ditunjukkan oleh pencapaian kelas sosial yang gigih kesenjangan. Penelitian ini menunjukkan nilai dalam mengambil pendekatan identitas sosial untuk kesenjangan pencapaian ini dan menunjukkan bahwa generasi pertama siswa menghadapi lebih banyak kesulitan dengan integrasi sosial dan pengalaman lebih akademis dan masalah sosial sejauh mereka mengalami ketidakcocokan yang lebih besar antara latar belakang sosial dan identitas universitas. Terutama integrasi sosial terbukti menjadi rute penting melalui mana kesenjangan pencapaian kelas sosial dapat dipertahankan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang proses identitas sosial utama yang dapat diatasi untuk mengurangi kesenjangan pencapaian kelas sosial, dan karenanya juga dapat mengurangi ketidaksetaraan sosial ini di tingkat yang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Tajfel (1982) identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Artinya seorang individu untuk dapat dikatakan memiliki identitas sosial maka harus memiliki kematangan emosi yang baik.

Menurut Haslam, Hetten, Postmes, dan Haslam (2009) bahwa kelompok sosial akan memberikan dampak secara psikologis bagi individu melalui kemampuannya yang telah terinternalisasi sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Kelompok sosial bukanlah sekedar sekumpulan individu yang pada suatu waktu secara bersama ada di suatu tempat. Jika terdapat banyak manusia yang berada pada tempat yang sama, tetapi masing-masing individu di dalamnya tidak mempunyai keterikatan satu sama lain maka disebut sebagai sebuah “kumpulan sosial” (*a social aggregate*) (Stangor, 2004).

Situasi dan kondisi baru pada mahasiswa yang mengalami transisi ialah awal dari pembentukan identitas sosial baru dimana identitas tersebut akan memberikan dampak secara psikologis bagi mereka. Selain meningkatkan kesejahteraan psikologis, identitas sosial juga dapat menurunkan gejala depresi pada individu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cruwys, Haslam, Dingle, Haslam, dan Jetten (2014) yang menyebutkan bahwa identifikasi sosial memiliki manfaat untuk menurunkan gejala depresi.

Ketika mahasiswa didalam sebuah kelompok merasa menjadi bagian sebuah kelompok tersebut maka individu cenderung mengurangi nilai yang ada dalam dirinya sesuai dengan nilai yang ada dalam kelompok tersebut. Hal ini disebabkan karena perasaan takut tidak dianggap dalam kelompok tersebut disebut Depersonalisasi. Menurut Baron (2005) ada empat dimensi atau aspek yang mengkonseptualisasikan identitas sosial yaitu persepsi dalam konteks antar kelompok, daya tarik *ingroup*, keyakinan saling terkait, dan depersonalisasi.

Dalam hal ini identitas sosial dapat menggambarkan dan memprediksi perilaku antar kelompok tertentu berdasarkan perbedaan sosialnya, seperti perbedaan status sosial yang menyebabkan adanya legitimasi dan stabilitas.

Identitas sosial ini terbentuk berdasarkan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh individu setiap individu pasti memiliki identitas sosial masing-masing.

Perbedaan-perbedaan antara kondisi di daerah asal dengan di daerah baru dapat memunculkan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi seorang mahasiswa perantau. Mahasiswa baru yang berasal dari luar Pulau Madura tentunya memiliki kendala. Kendala tersebut seperti kesulitan menyesuaikan diri dalam berkomunikasi, dalam berbahasa, serta perilaku masyarakat sekitar. Kesulitan dalam beradaptasi tersebut selaras dengan pernyataan Masni (2015), bahwa salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian diri ialah lingkungan seperti masyarakat, sosial, sekolah, dan kultural.

Menurut Furnham dan Bochner (1986) hal-hal yang tidak menyenangkan seperti masalah perbedaan bahasa antara daerah asal dan daerah baru, perbedaan cara berbicara, cara berbahasa dan kesulitan mengartikan ekspresi bicara sering kali menjadi sumber atau penyebab dari munculnya *culture shock*, yaitu suatu istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan akibat-akibat negatif pada individu yang pindah ke suatu daerah baru. Dalam penelitian sebelumnya oleh Wijanarko dan Syafiq (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa asal Papua yang melanjutkan perkuliahan di Surabaya mengalami hambatan dalam penyesuaian diri. Hal tersebut diakibatkan adanya perbedaan bahasa, karakteristik fisik serta kebiasaan budaya antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2010) mengenai *culture shock communication* pada mahasiswa perantauan yang berada di Madura, dengan menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantauan UTM mengalami *culture shock* (gegar budaya). Mahasiswa perantau mengalami berbagai permasalahan yang menyangkut pola kehidupan keseharian diantaranya masalah kultural baik secara fisik maupun emosional, yang diakibatkan karena adanya stereotipe bahwa orang Madura keras. Mereka memiliki perasaan tidak nyaman secara ringan, stres, bahkan sampai pada depresi. Ditambah lagi dengan perubahan pola makan yang tidak teratur sehingga mengalami sakit berkepanjangan.

Keseluruhan proses hidup dan kehidupan individu akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dengan lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas, sebagai makhluk sosial, individu selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain (Nurdin, 2009). Hubungan dengan orang lain itu akan berlangsung sehat dan menyenangkan, apabila individu akan memiliki kemampuan penyesuaian yang memadai seperti yang akan diungkapkan oleh Hurlock (1994) bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak kenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan.

Penyesuaian sosial sebagai salah satu aspek dari penyesuaian diri individu yang menuju kepada kesesuaian antara kebutuhan dirinya dengan keadaan lingkungan tempat ia berada dan berinteraksi secara efektif dan efisien (Nurdin, 2009). Penyesuaian sosial akan terasa menjadi penting, manakala individu dihadapkan pada kesenjangan yang timbul dalam hubungan sosialnya dengan orang lain. Hurlock (2010) mengartikan penyesuaian sosial sebagai suatu bentuk keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan lebih khusus terhadap kelompoknya.

Menurut Nurdin (2009) penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Selain itu Chaplin (1997) menyatakan bahwa penyesuaian sosial adalah perjalinan hubungan secara harmonis atau relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi masyarakat sosial.

Dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, terdapat penelitian mengenai *Academic and Social Adjustment of Arab Fullbright Student in American Universities*, hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa berpindahnya siswa Arab dari negara aslinya ke Amerika membuat mereka mengalami berbagai permasalahan yang disebabkan oleh adanya perbedaan

bahasa, budaya, dan nilai yang mereka percaya, sehingga membuat mereka mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial (Al-Hattami & Al-Ahdal, 2014). Proses menyesuaikan diri individu dengan lingkungan di sekitarnya lebih dikenal dengan istilah penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial merupakan suatu hal mendasar yang dibutuhkan setiap individu. Penyesuaian sosial memainkan peran untuk semua individu yang terlibat dalam suatu proses menemukan jati diri. Individu yang telah meninggalkan kampung halamannya yang mereka tinggal akan mengalami proses yang lebih cepat dalam menemukan jati diri mereka. Pada penelitian Friedlander dkk. (2007), yang dilakukan di Kanada telah menelaah terkait kebiasaan mahasiswa di lingkungan sosial, keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial, serta kepuasan mereka terhadap aspek-aspek sosial pada kehidupan di perguruan tinggi. Menurutnya, transisi menuju kehidupan perguruan tinggi merupakan suatu perihwal penting yang dapat terjadi pada seseorang. Namun sayangnya, pada tahap ini pula merupakan suatu periode yang memungkinkan terjadinya peningkatan kerentanan pada masalah emosional. Lebih dari 20% mahasiswa merasa depresi saat menjalankan perkuliahan dan mahasiswa tingkat pertamalah yang memiliki tingkat gejala depresi.

Callhoun dan Accocella (Fauziah, 2004) penyesuaian sosial adalah interaksi yang kontiniu dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia atau lingkungan sekitar. Penyesuaian sosial sebagai suatu proses penyesuaian diri berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupannya, seseorang akan dihadapkan pada dua realitas, yakni diri dan lingkungan di sekitarnya (Nurdin, 2009). Hampir sepanjang kehidupannya seseorang selalu membutuhkan orang lain untuk dapat berinteraksi satu sama lain. Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan dan keberhasilan penyesuaian individu dalam berinteraksi dengan orang lain dalam situasi-situasi tertentu secara efektif dan sehat.

Penyesuaian yang baik adalah penyesuaian yang ditandai dengan adanya pengetahuan dan pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain; adanya obyektivitas dan penerimaan sosial; pengendalian diri dan perkembangan diri yang baik; memiliki tujuan dan arah yang jelas; memiliki sudut pandang,

penilaian dan pandangan hidup yang memadai; memiliki rasa humor; memiliki rasa tanggung jawab sosial; memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan menaruh minat terhadap orang lain; memiliki minat yang besar dalam melakukan pekerjaan dan bermain; memiliki perkembangan kebiasaan yang baik; adaptabilitas, memiliki kepuasan dalam bekerja dan bermain; serta memiliki orientasi yang menandai adanya realitas sosial (Schneiders, 1964)

Mahasiswa yang sebagian besar tergolong usia remaja, mereka perlu menyesuaikan diri dalam berbagai aspek, seperti terhadap perkembangan fisik pada masa pubertas, terhadap tuntutan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya, peran dalam keluarga, penyesuaian diri ketika memasuki sekolah menengah hingga perguruan tinggi, dan tuntutan dari lingkungan untuk bersikap lebih dewasa dari sebelumnya (Santrock, 2012).

Mahasiswa baru dihadapkan dengan berbagai tuntutan, yaitu tuntutan akademik dan tuntutan sosial. Sebagai mahasiswa baru, lingkungan kampus telah menjadi lingkungan sosial baru yang harus mereka jalani dengan tuntutan yang lebih tinggi. Pada tuntutan sosial ini mahasiswa dituntut untuk berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosial, selain itu mereka juga dituntut untuk dapat memainkan perannya di lingkungan sosial, dan mereka dituntut untuk memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosial. Artinya, agar mahasiswa baru dapat memenuhi tuntutan lingkungan tersebut, maka diperlukan adanya kemampuan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru (Sepiyaningtyas, 2015)

Penyesuaian ke perguruan tinggi terdiri dari berbagai tuntutan yang berbeda dalam bentuk dan tingkatan, serta membutuhkan banyak respon *coping* atau penyesuaian (Sharma, 2012). Dalam menghadapi hal seperti permasalahan-permasalahan ini, mahasiswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan mudah namun masih terdapat pula mahasiswa yang masih mengalami kesulitan. Kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan hubungan relasi yang baru dan efektif dengan lingkungan sosialnya, dapat menjadi elemen penting dari penyesuaian sosial.

Mahasiswa baru yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tinggi akan menampilkan respon-respon yang sesuai dengan keadaan dirinya, dan

lingkungan sosialnya. Sebaliknya mahasiswa baru yang tidak memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang positif akan mengalami kondisi tertekan, dan mengakibatkan perilaku yang tidak rasional dan tidak efektif, serta mendorong mahasiswa tersebut melakukan usaha yang tidak realistis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Menurut Hurlock (2008) individu dengan penyesuaian tinggi adalah individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi dalam menghadapi sebuah persoalan. Sehingga individu dapat bereaksi sewajar mungkin agar mampu menemukan solusi dalam menyelesaikan masalahnya.

Mahasiswa yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik maka hal tersebut tentunya akan berdampak buruk kepada mereka. Menurut Friedlander dkk., (2007) dalam penelitiannya menyatakan apabila mahasiswa memiliki penyesuaian diri yang rendah terhadap tuntutan akademik maka akan memiliki kecenderungan stres yang tinggi. Selain itu Ardyles dan Syafiq (2017) mengungkapkan bahwa menyesuaikan diri berarti mengubah dengan cara yang tepat untuk memenuhi syarat tertentu, melalui proses penyesuaian diri, individu sebagai mahasiswa mampu beradaptasi dengan budaya lingkungan perguruan tinggi dan mampu menanggulangi permasalahan semacam *culture shock*. Maka penyesuaian diri perlu untuk dilakukan oleh para mahasiswa demi tercapainya studi yang optimal dan terhindar dari dampak negatif yang dapat mengurangi keadaan psikologisnya.

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Ngutra (2016) tentang hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial mahasiswa Papua di kota Salatiga. Subjek penelitian adalah mahasiswa Papua angkatan 2015 berjumlah 80 mahasiswa dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial. Berdasarkan hasil uji perhitungan korelasi, keduanya memiliki $r = 0,510$ dengan $\text{sig.} = 0,000 (p < 0,05)$ yang berarti kedua variabel yaitu konsep diri dengan penyesuaian sosial memiliki hubungan yang positif signifikan. Dengan kata lain, semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi penyesuaian sosial atau sebaliknya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial menurut Sunarto dan Hartono (1994) diantaranya adalah faktor fisik yang mencakup

kondisi kesehatan jasmani remaja, perkembangan pada dirinya dan tingkat kematangan sosial pada setiap remaja. Ketika berhadapan dengan lingkungan baru, mahasiswa membutuhkan kematangan emosi yang stabil agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan perguruan tinggi, baik secara akademik maupun sosial. Menurut Sunarto (2006), salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah perkembangan dan pematangan. Perkembangan dan pematangan erat kaitannya dengan intelektual, sosial, moral, dan pematangan emosional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akan mengalami krisis identitas ketika merantau. Hal tersebut dikarenakan kelompok sosial individu dapat memberikan dampak secara psikologis melalui kemampuannya yang telah terinternalisasi sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Hal-hal yang tidak menyenangkan seperti masalah perbedaan bahasa antara daerah asal dan daerah baru, perbedaan cara berbicara, cara berbahasa dan kesulitan mengartikan ekspresi bicara sering kali menjadi sumber atau penyebab dari munculnya *culture shock* (gegar budaya). Kemampuan penyesuaian yang memadai pada individu akan menghasilkan hubungan yang berlangsung sehat dan menyenangkan dengan orang lain. Bentuk keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan lebih khusus terhadap kelompoknya tergantung penyesuaian sosial pada tiap individu. Maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara identitas sosial dengan penyesuaian sosial khususnya pada mahasiswa baru yang merantau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, apakah terdapat hubungan antara identitas sosial dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru yang merantau di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara identitas sosial dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru yang merantau di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dalam kaitannya dengan identitas sosial dan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru perantau.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan identitas sosial dan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru perantau, agar mahasiswa dapat beradaptasi tanpa terhalang oleh identitas sosialnya.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta pengetahuan yang berhubungan dengan identitas sosial dan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru perantau.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan identitas sosial dan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru perantau.